

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI BERMAIN BALOK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ade Septiawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

ade.septiawati21@gmail.com

Revina Rizqiyani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

yanirizqi758@gmail.com

Kisno

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

kisno@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

This research begins with the social development of children in the B2 group 5-6 years old at TK Pertiwi Metro Pusat which is still relatively low. This is caused, because the social behavior of students is still lacking such as sharing, cooperation, and help to help, not yet the maximum method used in developing children's social development. Playing with blocks has the advantage to improve children's social honing so that good socialization arises towards other people or their playmates. Classroom Action Research (CAR) consists of planning, implementing, observing, and reflecting. This research was conducted in two cycles and in each cycle consisted of three meetings. Data collection was carried out using observation sheets, structured interviews, and documentation. Data on children's social development in learning activities are obtained from qualitative data through the vision of students' social development during the learning activities process by observation, while quantitative data through observation during the learning process by playing blocks such as observation sheets of teacher and student activities. Based on the results of the study showed that through playing with blocks can improve social development of children in the B2 group aged 5-6 years at TK Pertiwi Metro Pusat in the Academic Year 2018/2019.

Keywords: *Social Development, Playing Blocks, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari perkembangan sosial anak kelompok B2 Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi Metro Pusat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan, karena perilaku sosial anak didik masih kurang seperti berbagi, kerjasama, dan tolong menolong, belum maksimalnya metode yang digunakan dalam mengembangkan perkembangan sosial anak. Bermain balok memiliki kelebihan untuk meningkatkan anak mengasah sosial anak sehingga timbul sosialisasi yang baik terhadap orang lain atau teman bermainnya. penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan dalam setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan lembar observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data perkembangan sosial anak dalam kegiatan pembelajaran diperoleh dari data kualitatif melalui penglihatan perkembangan sosial anak didik selama proses kegiatan pembelajaran dengan pengamatan, sedangkan data kuantitatif melalui observasi selama proses pembelajaran dengan bermain balok seperti lembar observasi aktivitas guru dan anak didik. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain balok dapat meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B2 usia 5-6 tahun TK Pertiwi Metro Pusat Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Perkembangan Sosial, Bermain Balok, Pendidikan Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Masa *golden age* (masa periode emas) sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya ketika beranjak dewasa. Anak usia dini merupakan masa periode emas atau *golden age*, pada usia empat tahun tingkat kecerdasan anak telah mencapai 50%, usia delapan tahun 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah usia delapan tahun. (Asef Umar Fakhruddin, 2013) Dalam kurikulum 2013 PAUD, terdapat enam aspek perkembangan berbasis program pengembangan seperti nilai agama dan moral (NAM), kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (PP No. 146 Tahun 2014)

Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur adalah dengan mengembangkan potensi pada diri generasi penerus bangsa yang pengembangannya harus dimulai dari anak usia dini.

Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat atau lingkungannya. Proses perkembangan sosial pada anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan

belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya.

Kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi atau bergaul secara baik dengan orang lain pun juga dapat menghambat perkembangan sosialnya. Sehingga penting adanya pengalaman sosial yang diperkenalkan pada masa kanak-kanak awal, agar kelak anak dapat belajar menghargai orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mau berbagi dengan orang lain atau menunjukkan rasa empati dan simpati. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan bermain, salah satunya adalah dengan bermain balok. Dengan bermain anak merasa lebih nyaman dalam mengeksplorasi apa yang ada di dalam diri dan ingatannya. Bermain dalam tatanan sekolah dapat digambarkan sebagai suatu rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan guru dan berakhir pada bermain dengan diarahkan. Melalui bermain salah satunya dengan bermain balok, pendidik dapat memanfaatkan untuk pembelajaran sosialisasi melalui proses bermain yaitu bermain balok. Dengan bermain balok ini anak dapat mengasah sosial anak sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain atau teman bermainnya.

KAJIAN TEORITIK

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan

yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. (Ahmad Susanto, 2017) Perkembangan sosial anak prasekolah (anak usia dini) tampak pada caranya bergaul dengan teman sebaya. Dari segi kajian anak usia dini, tindakan sosial merujuk pada bagian anak-anak belajar bergaul dengan teman sebaya mereka. Artinya anak-anak ternyata sering kali berusaha mengembangkan kemampuan sosial. Anak-anak awalnya benar-benar egois, yang sepertinya berawal dari mekanisme bertahan hidup pada masa bayi. Pada saat mereka berada di dalam kelas, anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai individual walaupun hanya berkaitan dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. Kini mereka harus berurusan dengan teman sebaya mereka. (Janice J. Beaty, 2013) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perkembangan sosial adalah perilaku atau tindakan sosial yang merujuk pada cara bergaul (bersosialisasi atau berinteraksi) dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi bahkan dapat membentuk perilaku sosial seperti menolong, kerjasama, empati, dan lain sebagainya.

Klasifikasi pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ada 4 pola perilaku, yaitu empati, berbagi, perilaku akrab, dan kerja sama. Pola perilaku sosial, yakni: (1) Empati artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek, seperti menghargai temannya dengan cara memuji, menghargai perasaan

temannya, dan peduli terhadap teman, (2) berbagi artinya anak mampu berbagi miliknya sesama sebaya, seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temannya, meminjamkan alat-alat belajar dan memberikan makanan kepada temannya, (3) perilaku akrab artinya anak mampu memberikan kasih sayang kepada guru dan temannya, seperti memberikan senyuman kepada guru dan temannya, sering mengajak ngobrol guru, bercanda bersama teman, dan berinisiatif bermain bersama temannya, (4) kerja sama artinya anak mampu bekerja sama dengan orang lain, seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. (Ahmad Susanto, 2017) Dalam perilaku sosial ini, terdapat empat aspek utama perkembangan sosial emosional, yaitu (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi dan kerja sama, (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. (Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, 2018) Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini ada 4, yaitu (1) Tingkah laku *unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apa pun, (2) bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan

berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara, (3) tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama, (4) bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung. (Ahmad Susanto, 2011)

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu: (1) Faktor lingkungan keluarga (*Internal*), merupakan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (2) Faktor dari luar rumah (*Eksternal*), merupakan wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut. (3) Faktor pengaruh pengalaman sosial anak, jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses

sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya di luar rumah (Farida Mayar, 2013)

Bermain merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya. (Uswatun Hasanah, 2019) Anak-anak belajar melalui bermain karena bermain adalah pengalaman yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan dukungan orang dewasa membantu anak-anak berkembang secara optimal. (Diana Mutiah, 2010) Bermain bagi anak usia dini memiliki manfaat untuk perkembangan anak, yaitu sebagai diri anak artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat. Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya. Dalam situasi bermain anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungannya. Saat bermain

anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, gembira, tegang, kepuasan, dan mungkin rasa kecewa. Permainan merupakan alat pendidikan karena memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan. Dengan permainan memberikan kesempatan pralatihan untuk mengenal aturan-aturan (sebelum ke masyarakat), mematuhi norma-norma dan larangan-larangan, berlaku jujur, setia, dan lain sebagainya. Dalam permainan anak akan menggunakan semua fungsi kejiwaan atau psikologi dengan suasana yang bervariasi. Permainan dan bermain bagi anak mempunyai beberapa fungsi dalam proses tumbuh kembang anak. Fungsi bermain terhadap sensoris motoris anak penting untuk mengembangkan otot-ototnya dan energi yang ada. Aktivitas sensoris motorik merupakan komponen yang paling besar pada semua usia, namun paling dominan pada bayi. Pada bayi seyogyanya mendapatkan stimulasi visual, pendengaran (verbal), sentuhan (taktil), dan stimulasi kinestetik (gerak). Jenis-jenis bermain yang sering dilakukan oleh anak usia dini, yaitu 1) bermain sosial merupakan dimana gurulah yang mengamati cara bermain anak, dan dia akan memperoleh kesan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan bermain dengan teman-temannya akan menunjukkan derajat partisipasi yang berbeda. 2) Bermain dengan benda merupakan kegiatan bermain ketika anak dalam bermain menggunakan atau mempermainkan benda-benda tertentu, dan benda-benda tersebut dapat menjadi hiburan yang

menyenangkan bagi anak yang bermainnya. 3) Bermain peran atau sosiodrama merupakan sebagai suatu rangkaian perasaan ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. (Mulyasa, 2014)

Tugas guru dan orangtua dalam bermain bagi anak usia dini adalah *pertama*, memastikan dalam jadwal kesibukan anak sehari-hari, masih terdapat waktu luang yang cukup untuk anak bermain. *Kedua*, sesekali ikut bermain bersama anak, pahami dirinya, kegembiraan, ketakutan, dan kebutuhannya. *Ketiga*, mendukung kreativitas permainan anak, sejauh apa yang diperbuat anak dalam permainan bukanlah perbuatan yang kurang ajar, tidak merugikan, tidak menyakiti, tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. *Keempat*, membimbing dan mengawasi anak dalam bermain, tapi tidak *overprotective*, misalnya, jika anak bermain lari-larian dan terjatuh adalah hal wajar, jadi tidak perlu melarang anak bermain lari-lari karena takut anak jatuh. Tetapi, jika anak mengebut ketika bermain sepeda, tentunya perlu dilarang karena berbahaya. (Lilik Suriyanti, 2014)

Balok adalah mainan yang tidak asing lagi yang sering dan banyak kita jumpai di lembaga pendidikan anak usia dini, karena saat

dulu pada tahun 1979 sekolah di taman kanak-kanak, balok juga sudah ada dimainkan disekolah. Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat). Sama tebalnya dan dengan panjang duakali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok. Namun, pada era sekarang balok mempunyai bentuk yang berwarna. (Ika Kemalawati, 2017) Balok merupakan bentuk yang sederhana, balok dapat dimainkan oleh anak-anak dengan berbagai cara sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Maka, balok sangat bermanfaat untuk menstimulasikan daya imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Permainan balok dapat mulai digunakan pada anak usia dua tahun. Dengan bermain balok anak dapat mempelajari banyak hal, seperti warna, bentuk, dan tekstur. Bermain balok dalam kelompok merupakan kegiatan bermain bersama teman sebaya maupun orang dewasa yang ada dalam lingkungannya untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam mendirikan bangunan dari balok-balok kayu kemudian merepresentasikan ide yang dimiliki setiap anak untuk diungkapkan dalam aktivitas berbicara. Anak juga dapat menyumbangkan gagasan untuk mendirikan bagian-bagian bangunan bersama teman sebaya maupun orang dewasa dalam hal ini adalah guru. (M. Fadillah, 2017) Adapun langkah-langkah bermain balok, yaitu: (1) Merencanakan densitas dan intensitas. (2) Menyediakan alas (karpet) untuk bermain. (3) Menyiapkan sejumlah balok, baik polos tidak berwarna maupun berwarna dan aksesorisnya. (4) Duduk melingkar, berdialog tentang konsep bangunan, seperti

rumah, dan lain sebagainya serta menyebutkan macam bentuk balok. (5) Membuat kesepakatan aturan main. (6) Memberi nama anak pada masing-masing kelompok. (7) Mempersilahkan anak mengambil balok untuk bermain pembangunan. Balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk melatih kecerdasan interpersonal (kecerdasan bergaul) anak. Cara bermainnya dengan memanfaatkan potongan-potongan balok untuk bermain secara bersama-sama dengan teman yang lain. Meskipun balok juga dapat digunakan untuk bermain sendiri. Alat permainan edukatif berupa balok ini mempunyai banyak manfaat bagi anak usia dini, sebab balok dapat dimainkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesukaan anak. Apabila untuk melatih kecerdasan interpersonal anak, maka balok harus dimainkan secara bersama-sama yang menuntut adanya kerja sama antara anak satu dengan yang lain. Jenis-jenis balok ada 4, yaitu (1) Balok istana merupakan bentuk alat permainan edukatif yang terdiri dari potongan-potongan balok dengan berbagai bentuk, warna dan ukuran. Alat permainan ini biasanya terbuat dari kayu yang keras dan kuat. Permainan balok istana sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Cara memainkan dan menggunakan alat permainan balok istana yaitu dengan menyusun balok-balok tersebut sesuai imajinasi yang ada pada diri anak. Bisa digunakan untuk membuat istana-istanaan, rumah-rumahan atau bentuk lain yang dikehendaki. Jadi alat permainan ini dapat dengan berbagai cara. Alat

permainan balok istana mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya untuk menstimulasi motorik halus anak, imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna dan berbagai macam bentuk geometri. (2) Balok kendaraan merupakan balok kendaraan yang sama dengan balok kerajaan, yaitu terdiri dari berbagai bentuk potongan balok, baik berukuran besar maupun kecil, panjang maupun pendek. Hanya saja balok kendaraan bentuknya berupa kendaraan atau mobil-mobilan. Alat permainan ini sangat cocok digunakan untuk anak usia 2 sampai 4 tahun. Cara memainkan dan menggunakan alat permainan balok kendaraan ini ialah dengan menyusun potongan-potongan balok tersebut menjadi bentuk mobil-mobilan. Selain itu, anak-anak juga dapat menyusun menjadi bentuk rumah-rumahan atau bentuk lain yang menarik bagi dirinya. Anak-anak dapat menyusun sesuai ukuran, warna maupun bentuknya. Jadi anak dapat berkreativitas sesukanya sesuai dengan imajinasinya. Untuk manfaat dari kegiatan bermain alat permainan balok kendaraan ini ialah untuk menstimulasi motorik halus anak, imajinasi, kreativitas, daya konsentrasi, mengenal warna dan berbagai macam bentuk geometri. (3) Menara balok merupakan bentuk alat permainan yang terdiri dari beberapa balok berbentuk persegi, biasanya berjumlah 15 unit. Kemudian potongan balok tersebut diberi warna supaya terlihat menarik. Selain itu, terdapat pula stik-stik yang tertancap pada papan tumpuan untuk menaruh balok-balok persegi tersebut. Cara menggunakan alat permainan ini,

yaitu anak-anak diminta untuk menaruh balok pada stik-stik yang tersedia sesuai kreativitas anak. Bisa berdasarkan warna, disusun secara berjajar, maupun secara acak. Dalam hal ini, anak bebas berimajinasi dan berkreativitas. Adapun manfaat dari bermain menara balok ini adalah untuk dapat menstimulasi kreativitas, ketelitian, konsentrasi, dan kognitif anak. (4) Kereta api balok merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu dan terdiri dari berbagai bentuk geometri dan yang disusun menyerupai bentuk kereta api. Alat permainan ini sangat disukai oleh anak-anak, karena mempunyai bentuk yang unik dan dapat dijadikan mobil-mobilan. Cara menggunakan alat permainan kereta api balok, yaitu dengan menyusun balok-balok geometri sesuai keinginan dan menjalankan kereta api tersebut, baik menggunakan seutas tali maupun langsung menggunakan tangan. Manfaat dari kegiatan bermain kereta api balok ini ialah dapat merangsang kemampuan kreativitas anak, kognitif anak, dan motorik halus anak. Selain itu, mampu mengembangkan sosial emosional anak. Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat model-model dalam pembelajaran, salah satunya terdapat model area balok. Model area dalam pendidikan anak usia dini ini dikembangkan oleh *Highscope* di Amerika Serikat dan dikenalkan di Indonesia oleh *Children Resources International, Inc.* Model area dalam pendidikan anak usia dini ini memfasilitasi kegiatan anak secara individu dan kelompok untuk pengembangan semua aspek perkembangan. Area ditata secara menarik. Setiap area memiliki

beberapa kegiatan yang menggunakan alat dan bahan yang berbeda. Semua anak dapat memilih area mana yang paling sesuai dengan minatnya. Untuk semua area difasilitasi oleh seorang guru. Guru mengawasi anak-anak yang bermain di semua area yang dibuktikan. Dalam area balok, memfasilitasi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir matematika, pola, bentuk geometris, hubungan satu dengan yang lain, penambahan, pengurangan, pengalian, dan pembagian melalui kegiatan membangun dengan balok. Saat anak menggunakan balok, ia akan merasakan berat-ringan, panjang-pendek, dengan tanpa dipaksa anak mengenal bentuk dan konsep-konsep lainnya. Alat yang disediakan di area balok, yaitu balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, asesoris balok sebagai pelengkap seperti balok berwarna, benda asesoris lainnya seperti mobil-mobilan, binatang, orang, pesawat atau pohon-pohonan, alat tulis menulis untuk membangun keaksaraan anak. Dalam pendidikan anak usia dini juga terdapat model sentra dalam pembelajaran, yang salah satunya adalah adanya model sentra balok. Model yang dikembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh Dr. Pamela Phelp dari Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberikan kesempatan untuk memulai dari mengembangkan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*”. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda

dengan sistem area. Perbedaan tampak pada pengelolaan kelas. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorimotorik, main peran, dan main pembangunan. Pada sentra balok ini memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan dengan main peran mikro, dan bangunan yang dibangun anak digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan main ini, yaitu balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, balok asesoris untuk main peran, lego berbagai bentuk, kertas dan alat tulis. (Kemendikbud, 2015)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu jenis penelitian *participation action research* (PAR) pada tingkatan terkecil bersifat *kasuistik* yang melibatkan proses aktif antara peneliti dengan objek penelitian. Prosedur penelitian ini menggunakan penelitian tindakan model Kurt Lewin dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah seperti: (1) perencanaan yaitu langkah yang dilakukan guru ketika memulai tindakannya, (2) pelaksanaan yaitu dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak melalui bermain, yaitu pada bermain balok, (3) pengamatan/observasi yaitu memperoleh informasi tentang

pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran, (4) dan refleksi yaitu mengetahui hal apa saja yang harus diperbaiki.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Kelompok B2 Usia 5-6 tahun TK Pertiwi Metro Pusat dengan jumlah 20 anak didik yang terdiri dari 9 anak didik perempuan dan 11 anak didik laki-laki. Dalam suatu penelitian tindakan kelas adanya bantuan dari guru kelas sebagai yang bertindak, yaitu dengan jumlah 1 guru kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan macam data yang diperlukan, yaitu: (1) Observasi atau Pengamatan yang dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung bersama dengan guru kelas. Pengamatan yang dilakukan dari sebelum sampai dengan sesudah diberikan tindakan penelitian dan peneliti mencatat semua hal yang diperlukan maupun yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Peneliti mencatat semua hasil kegiatan yang dicapai anak dalam lembar observasi yang disediakan. (2) Wawancara terstruktur ini ditunjukkan kepada guru kelompok B2 Usia 5-6 Tahun dengan wawancara yang disusun secara terperinci terdiri dari sederetan pertanyaan yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam perkembangan sosial di TK Pertiwi Metro Pusat. (3) Dokumentasi ini peneliti menggunakannya sebagai salah satu alat untuk mendapatkan data seperti sejarah singkat TK Pertiwi Metro Pusat, sarana dan prasarana sekolah, jumlah guru,

jumlah siswa, nilai perkembangan siswa, keadaan gedung sekolah, dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan menggunakan dua teknik analisis data, yaitu: (1) Data kualitatif dilakukan untuk melihat perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran dengan pengamatan. (2) Data kuantitatif dilakukan untuk melihat perkembangan sosial anak didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bermain balok yang data terkumpul dari lembar observasi dianalisis kuantitatif disajikan dalam bentuk observasi rumus presentase (%) dengan menggunakan rumus persentase dan rata-rata, yaitu rumus persentase $P = f / N \times 100$. (Anas Sudjiono, 2010: 41) dan rumus rata-rata $Me = \sum xi / n$. (Sugiyono, 2015: 49)

Adanya peningkatan perkembangan sosial anak didik yang ditandai dengan tercapainya kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu dengan kriteria persentasi antara 51%-75% atau 76%-100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dalam setiap siklus terdiri 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis, 15 Agustus 2019, pertemuan kedua dilakukan pada hari Jumat, 16 Agustus 2019, pertemuan ketiga pada hari Selasa, 20 Agustus 2019, pertemuan keempat dilakukan

pada hari Kamis, 22 Agustus 2019, pertemuan kelima, dilakukan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, dan pertemuan keenam dilakukan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019. Berdasarkan hasil observasi diperoleh jumlah persentase aktivitas perkembangan sosial anak melalui bermain balok siklus I dan siklus II pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1
Rekapitulasi Hasil Jumlah
Persentase Perkembangan Sosial
Anak melalui Bermain Balok Siklus
I dan Siklus II

Siklus	Nilai Perkembangan				
	BB	MB	BSH	BSB	
Siklus 1	1	35%	35%	20%	0%
	2	30%	35%	35%	0%
	3	20%	35%	35%	5%
Siklus 2	4	10%	25%	50%	5%
	5	10%	25%	50%	20%
	6	5%	5%	20%	15%

Berdasarkan tabel diatas pada siklus I dan siklus II, pertemuan pertama persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih terlihat sangat tinggi yaitu dengan persentase 35%, sama halnya dengan kategori Mulai Berkembang (MB) masih terlihat tinggi yaitu dengan persentase 35% sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sangat terlihat rendah dengan persentase 20% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terlihat rendah sekali yaitu dengan persentase 0% atau nol. Pada pertemua pertama ini dapat dikatakan bahwa, belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak. Pada

kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih terlihat sangat rendah dibandingkan dengan kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Pada pertemuan kedua, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih terlihat sangat tinggi, meskipun adanya penurunan 5% yaitu dengan persentase 30%, kategori Mulai Berkembang (MB) masih sama terlihat tinggi yaitu dengan persentase 35%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sama terlihat sangat rendah dengan persentase 25%, meskipun adanya peningkatan 5% namun belum dapat dikatakan dalam kategori indikator berhasil. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sangat rendah yaitu dengan persentase 0% atau nol. Pada pertemuan kedua ini dapat dikatakan bahwa, belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak.

Pada pertemuan ketiga, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih sama terlihat sedikit tinggi, meskipun adanya penurunan 10% yaitu dengan persentase 20%, kategori Mulai Berkembang (MB) masih sama terlihat tinggi yaitu dengan persentase 35%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) masih sama terlihat rendah dengan persentase 35%, meskipun adanya peningkatan 10% namun belum dapat dikatakan dalam kategori indikator berhasil. Kategori Berkembang

Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sangat rendah yaitu dengan persentase 5%, meskipun adanya peningkatan 5%. Pada pertemuan ketiga siklus I ini dapat dikatakan bahwa, masih belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok. Maka dengan ini, peneliti melakukan refleksi agar pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan selanjutnya dapat lebih baik dan terjadinya adanya peningkatan.

Pada pertemuan keempat, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) sudah terlihat sedikit rendah, yaitu dengan persentase 10%, kategori Mulai Berkembang (MB) sudah terlihat sedikit rendah yaitu dengan persentase 25%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sudah lebih terlihat sedikit tinggi dengan adanya peningkatan 15% yaitu menjadi persentase 50%, meskipun belum dapat dikatakan dalam kategori indikator berhasil. Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sangat rendah yaitu dengan persentase 5%. Pada pertemuan keempat siklus II ini dapat dikatakan bahwa, masih belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok.

Pada pertemuan kelima, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok yang Belum Berkembang (BB) masih sama terlihat sudah rendah, yaitu dengan persentase 10%, kategori Mulai Berkembang (MB) sudah terlihat sedikit rendah adanya penurunan 10% yaitu dengan persentase 15%, sedangkan pada kategori Berkembang

Sesuai Harapan (BSH) masih sama terlihat sedikit tinggi dengan persentase 50%, meskipun belum dapat dikatakan dalam kategori indikator berhasil sudah lebih terlihat sedikit tinggi, dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sedikit rendah yaitu dengan persentase 20%. Pada pertemuan ini dapat dikatakan bahwa, masih belum adanya peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok dengan indikator keberhasilan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada pertemuan keenam, persentase perkembangan sosial anak melalui bermain balok sudah sangat terlihat tinggi, dalam kategori Belum Berkembang (BB) terlihat rendah dengan persentase 10%, kategori Mulai Berkembang (MB) sudah terlihat rendah yaitu dengan persentase 10%, sedangkan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sudah terlihat tinggi dengan mengalami peningkatan jumlah persentase 65%, namun dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) masih sama terlihat sedikit rendah yaitu dengan persentase 15%. Pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena peneliti menargetkan pencapaian indikator keberhasilan yaitu tercapainya kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau BSB (Berkembang Sangat Baik) yaitu dengan kriteria persentasi antara 51%-75% atau 76%-100%. Maka, dengan itu dapat dikatakan pencapaian indikator siklus II berhasil dengan persentase 65% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun dalam Berkembang

Sangat Baik (BSB) belum mencapai indikator keberhasilan.

Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan mengenai hasil observasi meningkatnya perkembangan sosial anak. Pada kondisi awal, perkembangan sosial anak kelompok B2 Usia 5-6 Tahun terbilang rendah. Pada kondisi awal, dari total anak yang berjumlah 20 anak didik di kelompok B2 Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi Metro Pusat yang mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BSH (Berkembang Sesuai Harapan) mencapai 5 anak sama dengan 25% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) mencapai 0 anak atau tidak ada sama dengan 0%, sedangkan yang tergolong belum mencapai ketuntasan kriteria penilaian, seperti BB (Belum Berkembang) mencapai 8 anak sama dengan 40% dan MB (Mulai Berkembang) mencapai 7 anak sama dengan 35%. Rendahnya perkembangan sosial anak kelompok B2 Usia 5-6 Tahun disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kemampuan dan minat anak didik dalam berperilaku sosial masih kurang terlihat dari anak belum mau berbagi dan kerjasama dalam hal bermain dan mengerjakan tugas, kurangnya variasi atau metode pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang sering menggunakan metode bercerita atau ceramah yang dianggap efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan bagaimana berperilaku sosial kepada teman dan guru. Beberapa faktor yang dipaparkan di atas membuat perkembangan sosial anak yang disampaikan dan diberikan oleh guru

tidak dapat ditangkap atau diserap dengan baik oleh anak didik yang menyebabkan rendahnya perkembangan sosial.

Setelah diadakan pertemuan pada siklus I, peneliti melakukan kegiatan refleksi dengan guru kelas kelompok B2 Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi Metro Pusat tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kelanjutan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya yaitu ke siklus II karena masih banyak kemampuan anak yang belum maksimal dalam perilaku sosial seperti: hal berbagi, kerjasama, dan tolong menolong, dan penerapan bermain balok yang dilakukan belum maksimal dikarenakan anak didik yang belum fokus terhadap penerapan bermain balok yang dilakukan. Pada siklus II, terjadinya adanya peningkatan yang sangat baik, karena Anak lebih mengenal perilaku sosial terhadap temannya, seperti hal berbagi, kerjasama, dan tolong menolong. Pembelajaran menggunakan bermain balok yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial anak, yang telah memenuhi target yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan diatas, terjadinya peningkatan perkembangan sosial anak melalui bermain balok sebagai berikut: (1) Peningkatan perkembangan sosial anak dari pra-penelitian ke siklus I terjadi karena guru sudah menyiapkan atau memfasilitasi pembelajaran mengenai perkembangan sosial melalui bermain balok yang memungkinkan adanya tuntutan

anak bekerja dalam kelompok. (2) Peningkatan perkembangan sosial anak dari siklus I ke siklus II terjadi berdasarkan refleksi peneliti dengan guru kelas bersama-sama memperbaiki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan sosial anak yang dilaksanakan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan perkembangan sosial melalui bermain balok anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Metro Pusat Tahun Pelajaran 2018/2019. Hasil kesimpulan tersebut, dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada setiap siklus yang ditandai dengan persentase indikator pencapaian yang meningkat, yaitu kondisi Pra Siklus kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) persentase sebesar 25%. Hasil tindakan penelitian siklus I kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 25% dengan peningkatan persentase sebesar 10%. Hasil penelitian siklus II kategori pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 65% dengan peningkatan persentase sebesar 25%, dengan kegiatan bermain balok disetiap pertemuan menjadikan anak lebih berkembang dalam kerjasama, berbagi dan tolong menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bermain balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak kelompok B2 TK Pertiwi Metro Pusat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti agar perkembangan sosial anak melalui

bermain balok lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi guru diharapkan melalui bermain balok untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dapat dijadikan alternatif baru yang memberikan sumbangan pemikiran dan informasi khususnya bagi guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dengan alasan, pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak menjadi lebih menarik, karena anak didik bisa membedakan secara langsung bagaimana upaya menerapkan perkembangan sosial anak melalui bermain balok, anak didik dapat mengetahui perilaku sosial yang positif, sehingga sosialisasi anak dapat berkembang dengan baik. (2) Bagi sekolah, agar dapat menyediakan media atau alat permainan edukatif yang dapat mendukung proses pembelajaran dan lebih memotivasi kepada guru-guru kelas lainnya untuk menggunakan media balok pada proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Istiarini, Ratna. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Bermain Balok". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Volume 8/Edisi 1, April 2014.
- Kemalawati, Ika. "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Balok Di Taman Kanak-Kanak Cipta Mulia Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat". *Empowerment*. Bandung: Volume 6 Nomor 1, Februari 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.
- Mayar, Farida. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa". *Jurnal Al-Ta'lim*. Padang: Universitas Negeri Padang dan Penerbit *Faculty of Education and Teacher Training IAIN Imam Bonjol* Padang. Vol /No. 6/November 2013.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.

- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasanah, Uswatun. “Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Pada Taman Kanak- Kanak di Kota Metro Lampung”, dalam *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, (Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung), Volume 5/No.1/Maret 2019.
- *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.